

ABSTRAK

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan komoditas strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan petani. Namun, produksi bawang merah menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan, rendahnya adopsi teknologi, dan terbatasnya modal usaha. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah di desa tersebut, khususnya variabel luas lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian berjumlah 30 orang petani bawang merah yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lahan ($p = 0.000$), tenaga kerja ($p = 0.040$), dan modal ($p = 0.008$) berpengaruh signifikan terhadap produksi. Sebaliknya, teknologi ($p = 0.864$) tidak berpengaruh signifikan. Nilai R Square sebesar 1.000 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan seluruh variasi dalam produksi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan lahan, efisiensi tenaga kerja, dan akses terhadap modal untuk meningkatkan produksi bawang merah di daerah pegunungan. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan lahan secara optimal, efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja, serta ketersediaan dan pengelolaan modal usaha merupakan faktor-faktor kunci dalam meningkatkan produksi bawang merah, khususnya di wilayah dataran tinggi. Sementara itu, rendahnya pengaruh teknologi menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas dan aksesibilitas petani terhadap inovasi pertanian agar teknologi dapat berperan lebih efektif dalam peningkatan produktivitas. Dengan demikian, strategi peningkatan produksi di daerah perbukitan perlu difokuskan pada pendekatan berbasis sumber daya lokal yang diperkuat oleh dukungan kebijakan dan pembinaan teknis yang berkelanjutan.

Kata kunci: bawang merah, dataran tinggi, lahan, modal, petani, produksi, teknologi

ABSTRACT

*Shallot (*Allium ascalonicum* L.) was a strategic commodity in supporting national food security and improving farmers' welfare. However, shallot production faced various challenges, such as limited land availability, low adoption of agricultural technology, and restricted access to capital. This study was conducted to analyze the factors affecting shallot production in the village, focusing particularly on the variables of land area, labor, capital, and technology. The research employed a quantitative approach using a survey method. The sample consisted of 30 shallot farmers selected through purposive sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the aid of SPSS version 25.*

The results showed that the variables of land area ($p = 0.000$), labor ($p = 0.040$), and capital ($p = 0.008$) had a significant effect on production, whereas technology ($p = 0.864$) did not show a significant influence. The R Square value of 1.000 indicated that the model was able to explain the entire variation in production. This study emphasized the importance of effective land management, efficient labor utilization, and sufficient access to capital as key factors in increasing shallot production, particularly in highland areas. Meanwhile, the low impact of technology highlighted the need to improve farmers' capacity and accessibility to agricultural innovations so that technology could contribute more effectively to productivity improvement. Therefore, strategies to enhance shallot production in upland regions should focus on optimizing local resources, supported by appropriate policies and continuous technical assistance.

Keywords: *capital, farmers, highlands, land, production, shallot, technology*